

**PENGURAIAN TANDA (*DECODING*) PADA RUMOH ACEH
DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA**
(*Elaboration of Sign (Decoding) of Rumoh Aceh Using Semiotics Approach*)

Riza Aulia Putra¹, Agus S. Ekomadyo²

^{1,2}Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan
Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha No. 10 Bandung

¹ rizaauliaputra@gmail.com, ²agus_ekomadyo@yahoo.co.id

ABSTRACT

Rumoh Aceh is one of the artefacts from the cultural society. As a cultural artefact, rumoh Aceh can be read as a text that represented of a society tradition. There are messages that are contained in rumoh Aceh. The architecture of rumoh Aceh has been influenced by Islam as a majority religion in the society. To be able to know the message that attach in the architecture of rumoh Aceh, it is needed to elaborate the architectural components. Semiotics is one of method that can be used to read or disclose the message that contain in architectural object based on an existing signature or code (decoding). The process of elaboration of the sign using semiotic approach relies heavily on social agreements in a society where the object of architecture is located. The purpose of this article is to expose the messages attach in the architecture of rumohAceh as an efforts of transposition in order to appreciate and preserve the values of architecture of rumoh Aceh so that it can eventually be translated into new architectural forms in the present context.

Keyword: *architecture of rumoh Aceh, decoding, semiotics.*

ABSTRAK

Rumoh Aceh merupakan salah satu artefak dari sebuah kebudayaan masyarakat. Sebagai sebuah artefak budaya, *rumoh Aceh* dapat dibaca sebagai teks yang merepresentasikan tradisi suatu masyarakat. Terdapat pesan-pesan yang terkandung di dalam *rumoh Aceh*. Pengaruh Islam yang sangat kuat pada masyarakat Aceh turut serta mempengaruhi tatanan pada arsitektur *rumoh Aceh*. Untuk dapat mengetahui pesan yang terkandung dalam arsitektur *rumoh Aceh* tersebut perlu dilakukan upaya penguraian terhadap komponen-komponen arsitekturnya. Semiotika merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membaca atau menyingkap pesan yang terdapat pada sebuah objek arsitektur berdasarkan kode atau tanda yang ada (*decoding*). Proses penguraian tanda dengan pendekatan semiotika ini sangat bergantung pada kesepakatan sosial yang terdapat pada sebuah masyarakat dimana objek arsitektur itu berada. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam arsitektur *rumoh Aceh* sebagai upaya transposisi untuk mengapresiasi dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur *rumoh Aceh* sehingga nantinya dapat diterjemahkan ke dalam bentuk arsitektur baru dalam konteks kekinian.

Kata kunci : *arsitektur rumoh Aceh, decoding, semiotika.*

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan salah satu artefak dari kebudayaan masyarakat pada suatu daerah. Arsitektur tradisional berkembang sejalan dengan perkembangan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Terdapat nilai-nilai sosial, religi, dan budaya di dalam arsitektur tradisional sehingga menyebabkan arsitektur tradisional dapat dianggap sebagai identitas sebuah suku bangsa atau daerah.

Aceh sebagai sebuah suku bangsa di Indonesia memiliki artefak kebudayaannya sendiri, salah satunya yaitu *rumoh Aceh* (rumah Aceh). *Rumoh Aceh* merupakan artefak kebudayaan yang berfungsi sebagai tempat berhuni bagi masyarakat Aceh. Tentunya sebagai sebuah arsitektur, *rumoh Aceh* memiliki pesan tersendiri di dalamnya. Apabila setiap komponen dari *rumoh Aceh* dibaca tanda-tandanya, maka akan didapatkan pesan-pesan yang terkandung pada *rumoh Aceh*.

Salah satu metode untuk membaca pesan yang terdapat pada objek arsitektur adalah dengan pendekatan semiotika. Namun, penggunaan metode semiotika terhadap objek kebudayaan harus terlebih dahulu memandang objek tersebut sebagai sebuah rangkaian tanda yang memiliki makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya (Piliang, 2010:347). Dalam proses penyingkapan makna yang dikodekan (*decoding*) melalui pendekatan semiotika, diperlukan suatu kesepakatan dalam masyarakat atau yang dikenal dengan konvensi sosial.

Melalui makalah ini akan diungkap bagaimana objek arsitektur ditelusuri pesan yang terdapat di dalamnya dengan pendekatan semiotika. Proses pencarian pesan ini merupakan sebuah upaya transposisi yang bertujuan untuk mengapresiasi dan melestarikan arsitektur *rumoh Aceh* untuk nantinya dapat diterjemahkan ke dalam konteks kekinian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan penafsiran terhadap data lapangan yang diperoleh. Proses penafsiran tersebut didasarkan dengan referensi-referensi

lokal yang berasal dari nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat Aceh. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung terhadap *rumoh Aceh*, dokumentasi objek penelitian dan melakukan wawancara terhadap tokoh budayawan Aceh, akademisi arsitektur dan *utoh* (pelaku arsitektur *rumoh Aceh*). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika struktural dari Ferdinand de Saussure untuk mengurai tanda yang terdapat pada arsitektur *rumoh Aceh* tersebut.

SEMIOTIKA SEBAGAI METODE DECODING DALAM ARSITEKTUR

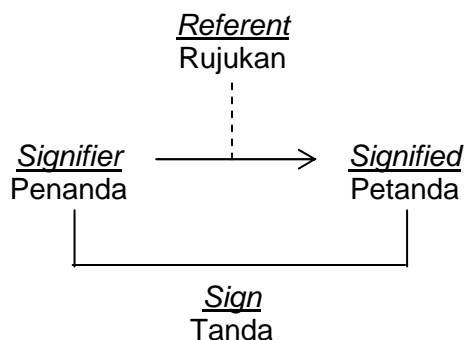
Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika mempelajari tentang struktur, jenis, tipologi dan relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat (Piliang, 2010:46). Semiotika sebagai disiplin ilmu mulai berkembang sejalan dengan perkembangan *postmodern*. Semiotika pada awalnya dikembangkan dalam lingkup kajian bahasa. Semiotika mulai bersinggungan dengan arsitektur ketika mulai disadari bahwa arsitektur juga merupakan serangkaian tanda dan bahasa (Ekomadyo, 1999:1).

Semiotika menjadikan kebudayaan sebagai salah satu objek kajiannya. Hal ini dikarenakan pada saat ini objek kebudayaan dipandang sebagai sebuah fenomena bahasa yang memiliki pesan dan makna di dalamnya. Dengan metode semiotika pesan atau makna yang terdapat pada objek kebudayaan tersebut dapat diungkap.

Pendekatan semiotika dalam arsitektur yang cukup populer adalah pendekatan semiotika struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan semiotika pragmatis yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotika sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tanda dalam kehidupan di masyarakat. Dalam pandangan Saussure sesuatu yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu kepada yang

lain dianggap sebagai tanda (*sign*) yang mengandung unsur yang menandakan (*signifier*) dan unsur yang ditandakan (*signified*). Pemaknaan tanda bahasa menurut de Saussure terjadi apabila manusia mengaitkan penanda dengan petanda. Hubungan antara penanda dan petanda ini tidak bersifat pribadi melainkan didasari oleh kesepakatan bersama atau adanya konvensi sosial (Hoed, 2014:6).

Semiotika struktural dapat digunakan sebagai dasar dan landasan dalam melakukan analisis terhadap objek kebudayaan. Penggunaan semiotika struktural dalam kajian kebudayaan tidak hanya terbatas pada proses penyingkapan kode (*decoding*) saja, melainkan juga dapat digunakan untuk merekonstruksi tanda (*encoding*) sebagai upaya menciptakan objek yang baru. Dalam penggunaannya semiotika struktural membutuhkan adanya kesepakatan sosial dalam sebuah masyarakat (konvensi sosial), sehingga makna yang diungkap dari objek kebudayaan tersebut memiliki landasan yang kuat. Oleh karena itu, referensi-referensi lokal yang berupa nilai-nilai sosial budaya masyarakat akan mempengaruhi proses pembacaan pesan dalam sebuah objek arsitektur.



Gambar 1. Unsur pembentuk tanda strukturalis menurut pandangan Saussure (Sumber : Piliang, 2010)

ARSITEKTUR RUMOH ACEH

Rumoh (rumah) Aceh adalah tempat hunian suku bangsa Aceh yang berbentuk panggung dengan ditopang oleh tiang-tiang kayu berbentuk bulat. Wujud dari arsitektur *rumoh Aceh* merupakan pengejawantahan dari kearifan dalam menyikapi alam dan keyakinan (religiusitas) masyarakat Aceh. Arsitektur rumah berbentuk panggung dengan

menggunakan kayu sebagai bahan dasarnya merupakan bentuk adaptasi masyarakat Aceh terhadap kondisi lingkungannya. Secara kolektif pula, struktur rumah berbentuk panggung memberikan kenyamanan tersendiri kepada penghuninya. Dengan mengangkat bagian rumah ke atas maka hal ini dapat menghindari dari gangguan binatang buas. Bentuk rumah panggung juga menjadikan bagian kolong dibawahnya sebagai tempat beraktifitas dan bersosialisasi antar warga. Bagian kolong rumah ini terkadang juga digunakan sebagai tempat penyimpanan padi atau lumbung padi yang di dalam bahasa Aceh disebut *krong pade* (Mirsas, 2013:18).



Gambar 2. Rumoh Aceh (Sumber : Dokumentasi Putra, 2015)

Kearifan dalam menyikapi alam dan keyakinan (religiusitas) juga terlihat pada orientasi bangunan *rumoh Aceh*. *Rumoh Aceh* letaknya membujur dari timur ke barat. Hal ini diyakini dengan posisi seperti ini bangunan *rumoh Aceh* senantiasa akan menghadap ke arah barat yang merupakan arah kiblat ibadah shalat. Disamping itu faktor alam berupa arah angin di Aceh yang bertiup dari arah timur ke barat atau sebaliknya juga menjadi pertimbangan yang menyebabkan arah orientasi bangunan *rumoh aceh* membujur dari timur ke barat.

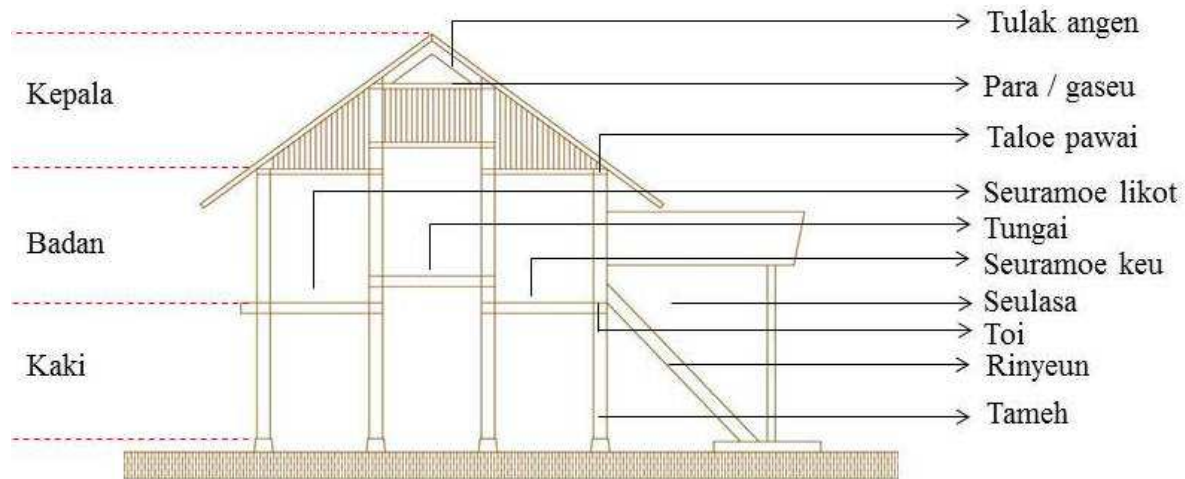
Tatanan Ruang Dalam Rumoh Aceh

Secara vertikal *rumoh Aceh* terdiri dari tiga bagian, yaitu kaki, badan dan kepala. Kaki berupa bagian kolong dari *rumoh Aceh* yang tercipta dari pengangkatan *lantai rumoh Aceh* setinggi ± 2,8 m sampai ± 3 m. Kolong ini

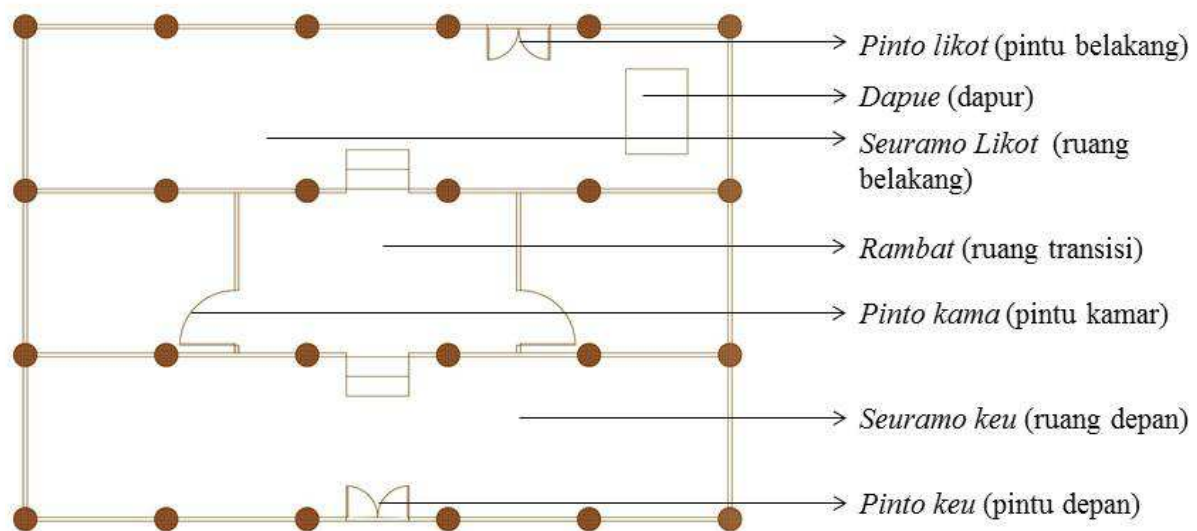
umumnya berfungsi sebagai ruang publik. Badan *rumoh Aceh* merupakan bagian ruang dalam dari *rumoh Aceh* itu sendiri yang terdiri dari beberapa ruang. Sedangkan bagian kepala merupakan atap yang berbentuk pelana.

yang berbeda sehingga membuat ketinggian ketiga ruang ini tidaklah sama.

Ruang tengah memiliki ketinggian yang lebih tinggi kurang lebih 50 cm dari ruang depan dan ruang belakang.



Gambar 3. Bagian *rumoh Aceh* secara vertikal (Sumber : Dokumentasi Putra, 2015)



Gambar 4. Denah *rumoh aceh* (Sumber : Dokumentasi Putra, 2015)

Sedangkan secara horizontal *rumoh Aceh* terdiri dari tiga bagian yaitu *seuramo keu* (ruang depan), *tungai* (ruang tengah), dan *seuramo likot* (ruang belakang). Ketiga ruang ini memiliki fungsi dan nilai

Seuramo Keu (ruang depan)

Bagian ini merupakan ruang yang terletak pada bagian depan yang berhubungan langsung dengan pintu masuk utama. Ruang depan bersifat publik dan terbuka. Ruang ini berbentuk persegi tanpa ada sekat-sekat. Ruang ini

berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat untuk makan, tempat melakukan syukuran, ataupun kegiatan yang bersifat publik lainnya. Pada dinding sisi barat terdapat sebuah pintu yang tingginya lebih rendah dari ketinggian orang dewasa, sekitar 150 sampai 180 cm sehingga setiap orang yang masuk harus menundukkan kepalanya. Hal ini mengandung pesan bahwa setiap orang yang masuk ke dalam *rumoh Aceh* harus menunduk sebagai tanda hormat kepada pemilik rumah. Pintu masuk ini tidak selalu terdapat pada dinding sisi barat, terkadang pintu utama berada pada dinding sisi selatan.



Gambar 5. Seuramo keu / ruang depan (kiri) dan ri nyeun / tangga (kanan)
(Sumber : Dokumentasi Putra, 2015)

Pada ruang depan juga terdapat tangga sebagai akses masuk sehingga ruang ini juga disebut *seuramoe rinyeun* (*rinyeun* = tangga). Tangga pada *rumoh Aceh* tidak hanya berfungsi sebagai akses masuk, tetapi sebagai alat kontrol sosial dalam interaksi sehari-hari. Keberadaan tangga untuk memasuki *rumoh Aceh* bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk naik ke bangunan rumah, tetapi juga berfungsi sebagai titik batas yang hanya boleh didatangi oleh tamu yang bukan anggota keluarga atau sahabat dekat. Apabila di rumah tidak ada anggota keluarga yang laki-laki, maka “pantang dan tabu” bagi tamu yang bukan keluarga dekat (baca: muhrim) untuk naik ke rumah (Mirsa, 2013:20).

Tungai (ruang tengah)

Ruang tengah memiliki sifat yang privat dan tertutup. Derajat ruangan ini lebih tinggi sehingga lantai ruang tengah ini lebih tinggi sekitar 50 cm dari ruang

depan dan ruang belakang. Ruang tengah berfungsi sebagai tempat tidur. Pada ruang ini terdapat dua buah kamar tidur, satu terletak pada sisi barat dan satunya lagi terletak pada sisi timur. Pada bagian tengah antara kamar di sisi timur dengan kamar di sisi barat terdapat sebuah lorong yang menghubungkan ruang depan dengan ruang belakang yang disebut dengan *rambat*. Kamar yang berada pada sisi barat disebut *rumoh inong*, sedangkan yang berada pada sisi timur disebut *anjong*.



Gambar 6. Rambat (kiri) dan kamar (kanan)
(Sumber : Dokumentasi Putra, 2015)

Rumoh inong umumnya ditempati oleh kepala keluarga yaitu orang tua, sedangkan *anjong* ditempati oleh anak perempuan. Jika anak perempuan sudah menikah maka *rumoh inong* akan ditempati oleh anak perempuan tersebut dan orang tua menempati *anjong*. Sedangkan anak-anak perempuan yang semula menempati *anjong* pindah ke ruangan belakang di ujung sebelah barat (Hadjad, 1982:31).

Seuramoe Likot (ruang belakang)

Ruang belakang hampir sama dengan ruang depan, lebih bersifat terbuka. Tidak ada sekat-sekat juga pada ruang ini. Ruang belakang umumnya sebagian difungsikan sebagai dapur dan tempat untuk makan dan sebagian lagi sebagai tempat untuk istirahat dan shalat.



Gambar 7. Seuramo likot (ruang belakang)
(Sumber : Dokumentasi Putra, 2015)

Ruang belakang terkadang diperlebar pada sisi Timur untuk menambah ruang sebagai dapur. Ruang tambahan ini disebut *anjong* atau *ulee keude*. Ruang ini juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai peralatan rumah tangga.

Selain ketiga ruang yang disebut di atas, pada beberapa *rumoh Aceh* ada yang terdapat ruang dapur khusus. Biasanya ruang dapur ini merupakan bagian tambahan yang disebut *rumoh dapu*. *Rumoh dapu* didirikan di belakang rumah dan berdempetan dengan ruangan belakang. Letak ruangan dapur tersebut lebih rendah dari serambi belakang. Bagi rumah yang memiliki ruang dapur tersendiri tentu tidak menggunakan ruang belakang sebagai tempat kegiatan masak-memasak (Hadjad, 1982:30).

PENGURAIAN TANDA (DECODING) PADA ARSITEKTUR RUMOH ACEH Referensi Lokal Sebagai Rujukan Penguraian Tanda

Tahapan penguraian tanda (*decoding*) pada arsitektur *rumoh Aceh* dilakukan berdasarkan referensi-referensi lokal yang berasal dari masyarakat Aceh, baik itu melalui kajian terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan arsitektur *rumoh Aceh* maupun melalui wawancara tokoh budayawan Aceh, akademisi arsitektur dan *utoh* (pelaku arsitektur *rumoh Aceh*). Penguraian ini juga didasarkan pada beberapa nilai sosial budayadalam masyarakat Aceh yang tertuang ke dalam beberapa *hadih maja* (pepatah lokal), antara lain :

1. “*Adat ngon hukom hanjeut cree lagee zat ngon sifeut*” yang artinya adat dengan hukum syariat Islam tidak dapat dipisahkan seperti unsur dengan sifatnya. Maksudnya, hukum agama Islam yang berlaku itu telah menyatu dengan adat laksana zat dengan sifat Allah yang tidak dapat dipisahkan satu sama dengan yang lain (Sufi, 2004: 40).
2. “*Adat bak poteumeureuhom, hukom bak syiah kualala.*” yang maksudnya adalah adat yaitu kebiasaan-kebiasaan, tata cara atau peraturan-peraturan yang telah dibiasakan secara turun temurun ditetapkan oleh raja atau penguasa (umara), sedangkan hukum-hukum agama Islam difatwakan oleh para ulama (Sufi, 2004:40).
3. “*Matee aneuk mupat jeurat, gadoh adat pat tamita*” yang maksudnya adalah bahwa apabila anak meninggal maka dapat diketahui letak makamnya, namun apabila adat telah hilang maka tidak dapat dicari lagi. Oleh karena itu, adat harus terus dijaga agar tidak hilang begitu saja (Syamsudin, 1978: 161).
4. “*Adat meukoh reumbong, hukom meukoh pureh. Adat jeub beurangho takong, hukom hanjeut talanggeuh*” yang maksudnya adalah hukum Tuhan adalah hukum yang lebih sempurna dari ciptaan manusia. Oleh karena itu hukum Tuhan tidak dapat diganggu gugat (Syamsudin, 1978: 155).

Dari *hadih maja* di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Aceh sangat menjaga keseimbangan antara *adat* dan *hukom*(dalam hal ini adalah hukum Islam). Setiap aspek dalam kehidupannya selalu dipengaruhi oleh nilai- nilai adat dan nilai-nilai hukum Islam. Oleh karena itu, masyarakat Aceh selalu mengedepankan nilai-nilai adat dan hukum Islam dalam kehidupannya termasuk dalam berarsitektur. Setiap bentuk arsitektur yang diciptakan didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut.

Selain itu, adapula *hadih maja* yang berkaitan dengan interaksi pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

1. *Bunda ngon ayah, teulhee ngon guree. Ureung nyan ban lhee tapeu mulia. Pat pat na salah meuah talakee. Dudo meuteunte neubri syiruga.* Maksud dari ungkapan ini adalah setiap anak-anak dianjurkan untuk menghormati dan berbuat baik kepada orang tua, seperti ayah, ibu dan guru. Dengan menghormati dan berbuat baik kepada mereka tentu Allah akan memberi balasan surganya (Syamsudin, 1978, hal. 154).
2. *"Mulia wareh ranup lam puan, Mulia rakan mameh suara".* Maksudnya adalah adanya kewajiban bagi masyarakat Aceh untuk memuliakan tamu dan temannya. Oleh karena itu adat *peumulia jamee* (memuliakan tamu) sampai saat ini masih terdapat pada masyarakat Aceh (Usman, dkk, 2009, hal. 139).

Dari kedua *hadih maja* di atas menjelaskan bahwa pola interaksi dalam masyarakat Aceh menganjurkan untuk menghormati orang tua dan memuliakan tamu. Kekeabatan dalam masyarakat Aceh juga dipengaruhi oleh nilai ajaran Islam yaitu menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia (*hablun minannas*) dan hubungan manusia dengan Allah sebagai Sang Pencipta (*hablun minallah*).

Dengan menggunakan *hadih maja* dan beberapa referensi lokal lainnya maka akan dilakukan penguraian tanda terhadap *rumoh Aceh*.

Penguraian Tanda Pada *Rumoh Aceh*

Pembacaan pesan yang terdapat pada *rumoh Aceh* dilakukan dengan melakukan penguraian tanda terhadap komponen-komponen yang ada pada *rumoh Aceh*. Penguraian tanda ini dilakukan melalui dua tingkatan. Tingkatan pertama merupakan interpretasi dari penulis menurut sudut pandang arsitektur. Sedangkan pada tingkatan kedua merupakan hasil pembacaan yang dilakukan berdasarkan referensi lokal yang meliputi *hadih maja* seperti yang telah dijelaskan di atas dan referensi lokal lainnya.

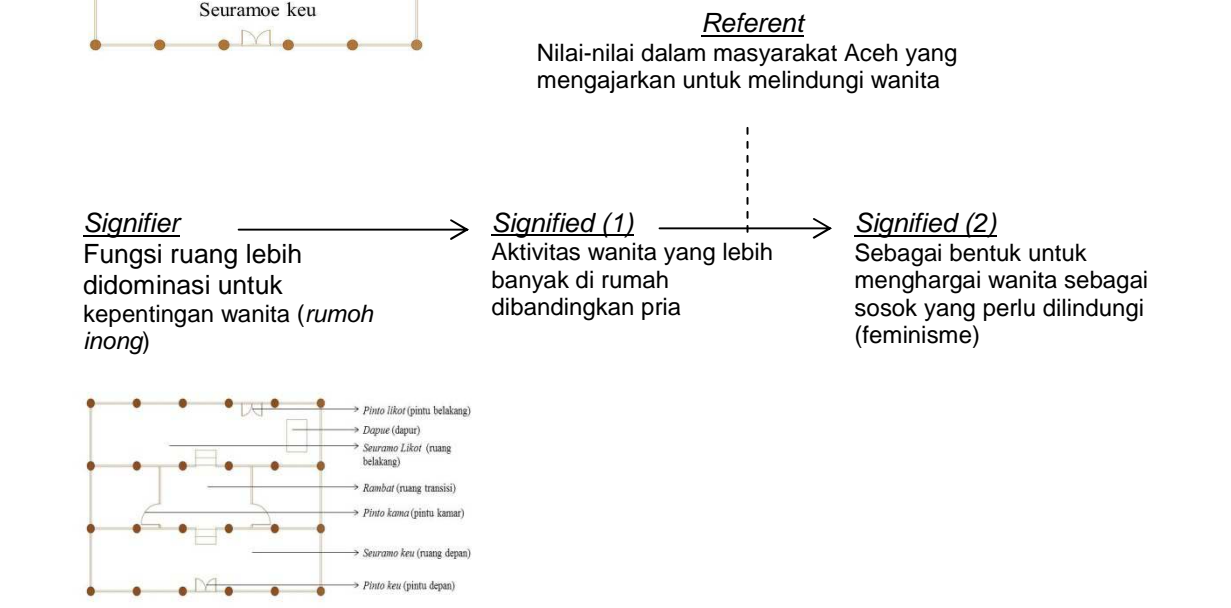
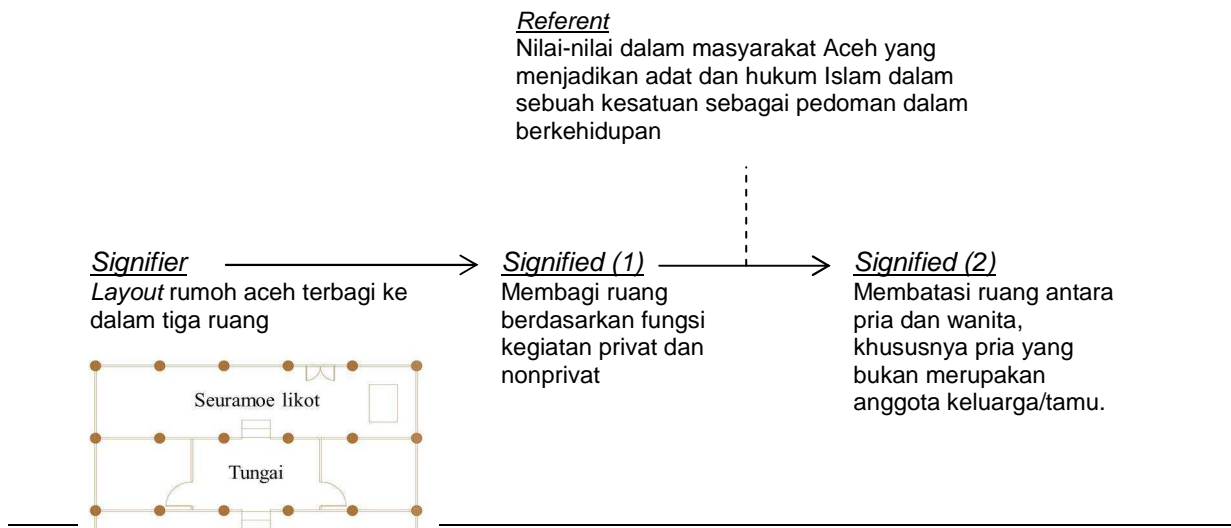
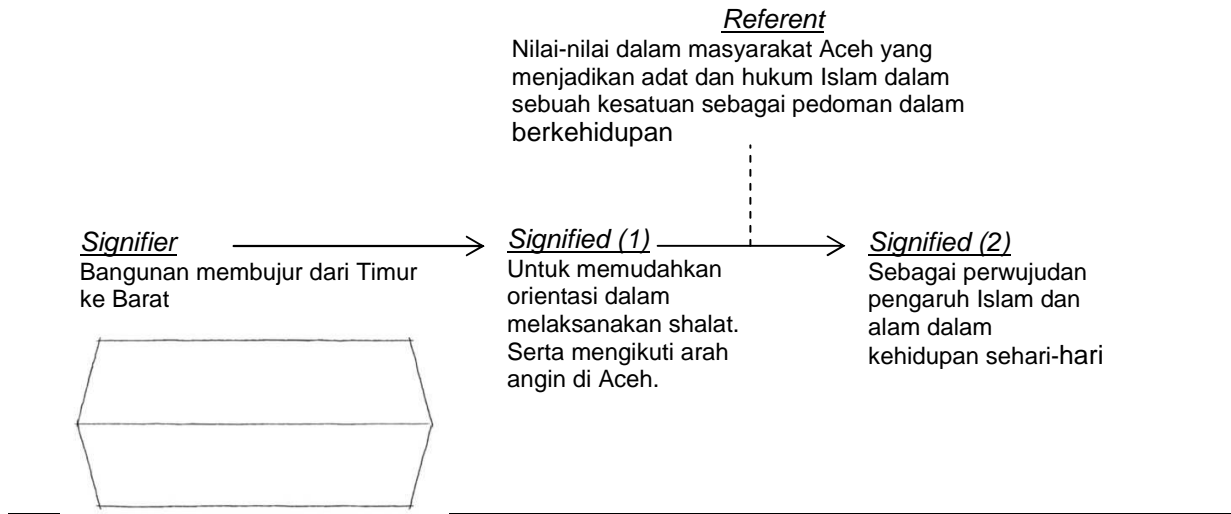
Struktur rumoh Aceh secara horizontal

Secara horizontal layout *rumoh Aceh* membujur dari Timur ke Barat dan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *seuramoe keu* (ruang depan), *tungai* (ruang tengah) dan *seuramoe likot* (ruang belakang). Hal ini memiliki makna untuk membedakan fungsi ruang berdasarkan sifatnya yaitu privat dan non privat. Namun jika dilihat berdasarkan kondisi sosial budaya pemisahan ruang ini erat kaitannya dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Contohnya tamu hanya diperbolehkan berada pada *seuramoe keu* (non-privat) dan tidak boleh memasuki *tungai* dan *seuramoe likot*. Letaknya yang membujur dari Timur ke Barat selain sebagai respon terhadap sinar matahari dan arah angin juga karena dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam untuk mengikuti arah kiblat sehingga memudahkan orientasi pada saat melaksanakan ibadah shalat di dalam rumah.

Tabel 1. Diagram Penguraian Tanda pada *Rumoh Aceh* secara Horizontal

Penguraian tanda (*decoding*)



(Sumber: Analisis Penlis, 2015)

Struktur rumah Aceh secara vertikal

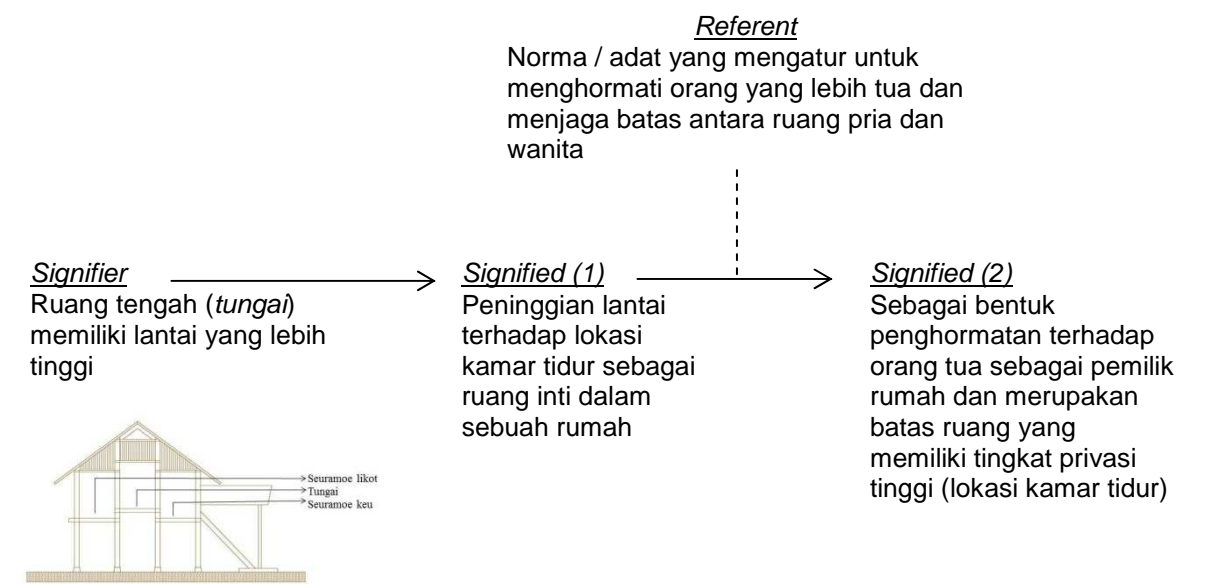
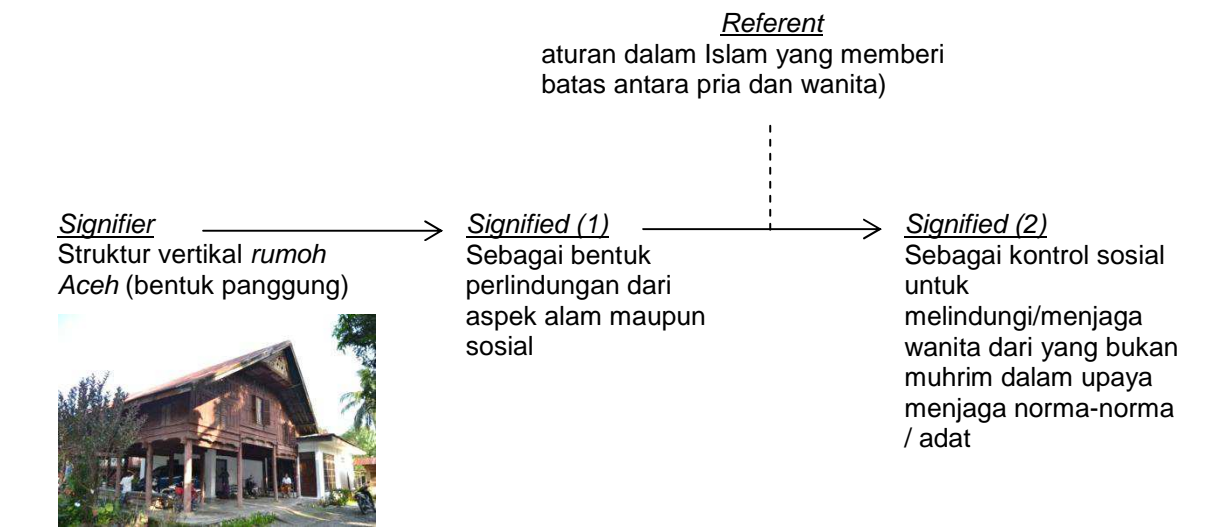
Bila ditinjau dari segi fungsi, makna atau pesan yang muncul dari bentuk panggung *rumoh Aceh* adalah untuk menciptakan keamanan berhuni dari adanya berbagai gangguan seperti gangguan binatang.

Sedangkan apabila ditinjau lebih jauh, bentuk panggung memiliki beberapa makna, diantaranya sebagai kontrol sosial. Kontrol sosial disini memiliki arti untuk menjaga penghuni rumah khususnya wanita dari pria yang bukan muhrimnya,

karena tamu yang bukan muhrim dilarang untuk naik ke dalam rumah apabila tidak ada muhrim lainnya di dalam rumah tersebut. Sedangkan perbedaan ketinggian lantai pada bagian *tungai* (ruang tengah) memiliki makna untuk mengangkat derajat pemilik rumah, karena pada ruang ini terdapat kamar tidur yang ditempati oleh pemilik rumah. Dalam arsitektur kamar merupakan salah satu bagian inti dalam sebuah rumah.

Tabel 2. Diagram Penguraian Tanda pada *Rumoh Aceh* secara Vertikal

Penguraian tanda (*decoding*)





Komponen-komponen dalam arsitektur rumah Aceh

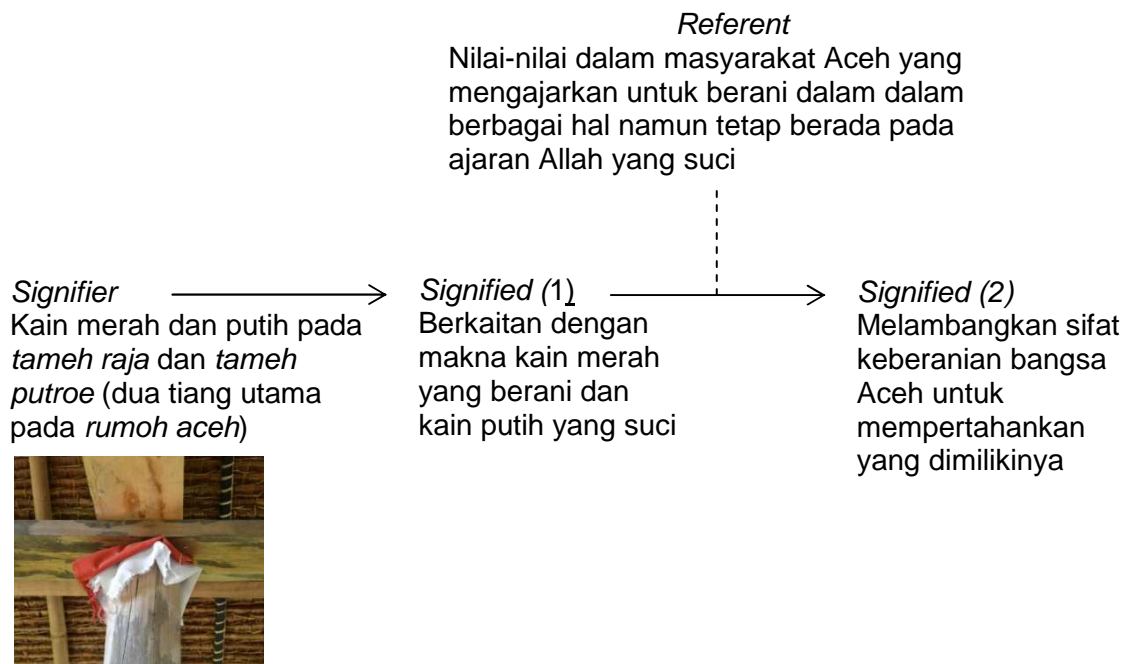
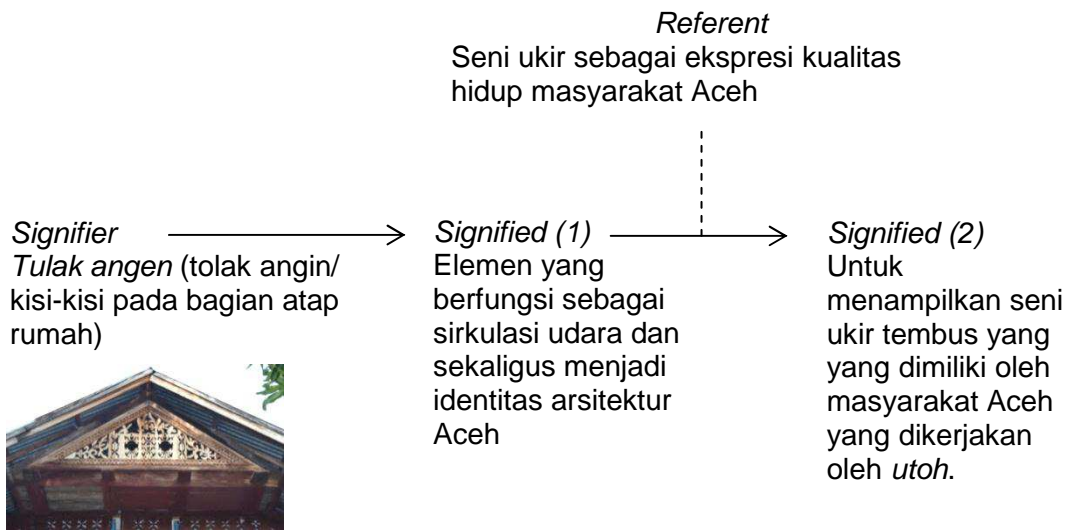
Setiap bagian atau komponen yang terdapat pada *rumoh Aceh* apabila ditinjau dari segi fungsi, maka pesan atau makna yang terdapat pada masing-masing komponen tersebut merupakan fungsi dari

komponen itu sendiri, seperti pintu dan tangga yang berfungsi sebagai media sirkulasi. Namun apabila ditinjau berdasarkan kondisi sosial budaya, maka akan didapatkan pesan lainya seperti diagram dibawah ini.

Tabel 3. Diagram Penguraian Tanda pada Komponen Arsitektur *Rumoh Aceh*

Penguraian tanda (<i>decoding</i>)		
<p><i>Signifier</i> Pintu masuk dengan ukuran tinggi pintu yang rendah</p> 	<p><i>Signified (1)</i> Orang yang akan melewati pintu ini harus menundukkan kepalanya agar tidak terbentur</p>	<p><i>Referent</i> Nilai-nilai dalam masyarakat Aceh yang mengajarkan untuk menjaga hubungan baik dengan manusia (<i>hablun minannas</i>)</p>
<p><i>Signifier</i> Jumlah anak tangga (<i>rinyeun</i>) yang ganjil</p> 	<p><i>Signified (1)</i> Pengaruh Islam yang sering menggunakan bilangan ganjil</p>	<p><i>Referent</i> Nilai-nilai dalam masyarakat Aceh yang menjadikan Islam sebagai pedoman dalam berkehidupan (<i>hablun minallah</i>)</p>

Penguraian tanda (*decoding*)



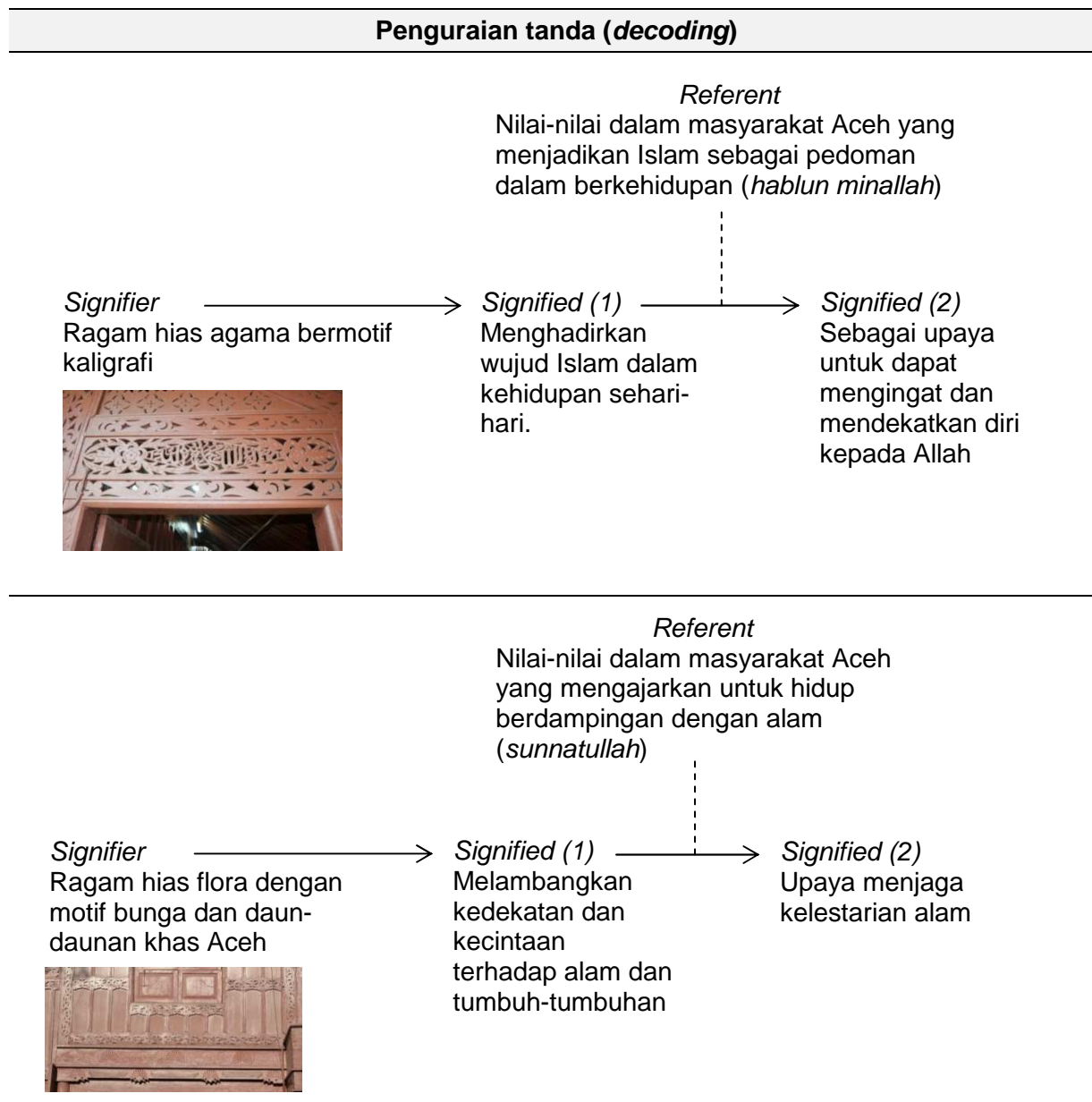
(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

Ornamen / Ragam hias

Penggunaan ornamen atau ragam hias pada arsitektur *rumohAceh* umumnya menggunakan ragam hias agama, flora dan alam. Hal ini menunjukkan kedekatan masyarakat Aceh terhadap tumbuhan, alam, dan Islam sebagai pedoman hidupnya. Penggunaan ornamen pada arsitektur *rumohAceh* berfungsi sebagai estetika pada tampilan bangunan.

Disamping itu penggunaan ornamen ini menunjukkan status sosial dari pemilik bangunan. Bangunan dengan banyak ornamen umumnya dimiliki oleh masyarakat dari kalangan atas, bangsawan dan sebagainya. Sedangkan bangunan yang sedikit ornamen atau bahkan tidak menggunakan ornamen dimiliki oleh masyarakat kalangan bawah.

Tabel 4. Diagram Penguraian Tanda pada Ornamen/Ragam Hias *Rumoh Aceh*



(Sumber: Analisis, 2015)

Pola *Signifier* dan *Signified* dalam Penguraian Tanda pada *Rumoh Aceh*

Dari proses penguraian tanda yang telah dilakukan terhadap *rumoh Aceh*, maka didapatkan pesan-pesan yang terkandung di dalam arsitektur *rumoh Aceh*. Setiap komponen arsitektur *rumoh Aceh* memiliki pesan tersendiri yang dihubungkan melalui referensi-referensi lokal yang telah dijelaskan sebelumnya. Bila dipandang secara umum, setiap pesan yang dihasilkan dari penguraian tanda pada *rumoh Aceh* memiliki keterkaitan antara satu dengan yang

lainnya. Hampir dari setiap komponen arsitektur dari *rumoh Aceh* yang diuraikan mengandung pesan tentang religiusitas masyarakat Aceh. Islam sangat mempengaruhi setiap tatanan dalam arsitektur *rumoh Aceh*. Disamping itu, pesan lainnya yang juga terlihat kuat pada arsitektur *rumoh Aceh* adalah nilai-nilai feminisme. Dalam arsitektur *rumoh Aceh* terlihat bagaimana budaya masyarakat Aceh dalam menghargai dan melindungi sosok wanita. Pola antara *signifier*

(penanda) dan *signified* (petanda) yang didapatkan dari proses penguraian tanda tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Penguraian tanda pada *rumoh Aceh*

Signifier	Signified (1)	Signified (2)
Bangunan membujur dari timur ke barat	Memudahkan orientasi ibadah Shalat	Perwujudan Islam dalam kehidupan sehari-hari
Layout rumah aceh terbagi ke dalam 3 ruang	Fungsi ruang privat dan non privat	Membatasi ruang antara pria dan wanita
Fungsi ruang lebih dominan untuk wanita	Aktivitas wanita lebih banyak di rumah	Bentuk menghargai sosok wanita (feminisme)
Bentuk panggung rumah aceh	Perlindungan dari aspek alam dan sosial	Sebagai kontrol sosial dalam upaya menjaga norma
Lantai ruang tengah (<i>tungai</i>) lebih tinggi	Berkaitan dengan lokasi kamar tidur	Bentuk penghormatan terhadap pemilik rumah dan fungsi ruang yang sangat privat
Tinggi pintu masuk yang rendah	Memasuki pintu harus dengan menundukkan kepala	Bentuk penghormatan terhadap pemilik rumah
Jumlah anak tangga merupakan bilangan ganjil	Pengaruh Islam yang sering menggunakan bilangan ganjil	Bentuk untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan
Guci air di depan rumah	Media untuk membersihkan diri	Ajaran thaharah (bersuci) dalam Islam.
Tolak angen (tolak angin/kisi-kisi)	Elemen sirkulasi udara dan identitas arsitektur rumah aceh	Bentuk untuk menampilkan seni ukir tembus yang dimiliki masyarakat Aceh
Kain merah dan putih pada tameng raja dan putroe	Berkaitan dengan makna kain merah yang berani dan putih yang suci	Melambungkan sifat keberanian bangsa Aceh
Ragam hias agama	Mengahdirkan wujud Islam dalam kehidupan sehari-hari	Bentuk untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan
Ragam hias flora	Melambungkan kedekatan dan kecintaan terhadap alam dan tumbuh-tumbuhan	Upaya menjaga kelestarian alam

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

KESIMPULAN

Proses penyingkapan makna atau pesan dalam sebuah tanda (*decoding*) dengan pendekatan semiotika struktural sangat terikat pada relasi atau hubungan antara *signifier* (penanda) yang berupa wujud konkritnya dengan *signified* (petanda) yang merupakan konsep dari tanda tersebut. Untuk melihat relasi pertandaan itu dibutuhkan adanya referensi-referensi lokal yang telah menjadi kesepakatan dan berlaku dalam sebuah masyarakat (konvensi sosial). Proses penguraian tanda (*decoding*) terhadap objek kebudayaan akan melibatkan hal-hal yang berkaitan dengan ideologi, kode-kode sosial, pengetahuan masyarakat setempat dan lain sebagainya yang memiliki

pengaruh terhadap objek kajian. Pada prinsipnya, penggunaan semiotika untuk mengkaji objek kebudayaan harus terlebih dahulu memandang objek tersebut sebagai sebuah rangkaian tanda yang memiliki pesan dan makna.

Dari hasil penguraian tanda pada arsitektur *rumoh Aceh*, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal yang utama dan sangat kuat yang menjadi pesan dalam arsitektur *rumoh Aceh*. Pertama yaitu mengenai religiusitas masyarakat Aceh yang selalu mengedepankan nilai-nilai Islam dalam berkehidupan. Islam telah dijadikan budaya dalam masyarakat Aceh sehingga setiap aspek dalam kehidupan sehari-hari selalu dipengaruhi oleh Islam.

Yang kedua adalah peran wanita yang lebih dominan dalam *rumoh Aceh*. Wanita sangat dihargai dan dilindungi dalam kehidupan di masyarakat Aceh sehinggaruang-ruang dalam *rumoh Aceh* lebih banyak berfungsi untuk wanita. *Rumoh Aceh* juga di desain agar wanita dapat terlindungi, baik secara fisik maupun secara moral dan sosial. Upaya mengedepankan wanita sebagai sosok yang perlu dihargai dan dilindungi telah menjadi sebuah norma atau adat dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh. Disamping itu, perintah untuk menghargai dan melindungi wanita juga merupakan bagian dari ajaran Islam.

Dari kedua hal ini dapat terlihat bahwa adat dan nilai-nilai ajaran Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Aceh. Islam tidak hanya dijadikan sebagai ritual-ritual keagamaan, melainkan telah masuk ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh seperti seni dan budaya, termasuk ke dalam sebuah arsitektur *rumoh Aceh*.

Rumoh Aceh merupakan perwujudan dari kearifan dalam menyikapi alam dan keyakinan (religiusitas) masyarakat Aceh. Di dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh, bukan budaya yang dijadikan agama, akan tetapi agamalah (Islam) yang dijadikan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Broadbent, G., et al. 1980. *Sign, symbol, and architecture*. Chicester: John Wiley and Sons Ltd
- Ekomadyo, A. S. 1999. *Pendekatan Semiotika dalam Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional di Indonesia*. Seminar Nasional Naskah Arsitektur Nusantara. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November
- Hadjad, A. Drs., dkk. 1982. *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hoed, B.H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu
- Husin, A. 2003. *Arsitektur Rumoh Aceh yang Islami*. Banda Aceh: Dinas Perkotaan dan Permukiman Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Mirsa, R. 2013. *Rumoh Aceh*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Piliang, Y.A. .2010. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Schefold, R., et al. 2004. *Indonesian House: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*. Singapore: Singapore University Press.
- Sufi, R., & Wibowo, A.B. 2004. *Budaya Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Syamsuddin, T., dkk. 1978. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Aceh*. Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, dkk. 2009. *Budaya Aceh*. Banda Aceh : Pemerintah Provinsi Aceh.